

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA SISWA KELAS VIII_b DI SMP NEGERI 3 AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Stevie Sahusilawane

- ✦ **PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI SEBAGAI LANGKAH AWAL PELAKSANAAN EKSPERIMEN SISWA UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KOMPETENSI DASAR KOLOR PADA KELAS VII SMP NEGERI 1 AMBON**

Oleh Ketarina Esomar

- ✦ **PENDIDIKAN ANAK BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN**

Oleh F. R Sinay

- ✦ **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK**

Oleh Novita Tabelessy

- ✦ **HUBUNGAN ANTARA SARANA BELAJAR DI RUMAH DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS VIII₁ SMP AL-WATHAN AMBON**

Oleh Aminah Rehalat

- ✦ **JEJAK-JEJAK PENDIDIKAN TRADISIONAL MASYARAKAT DATARAN WAE APO**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN POIN PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 2 AMBON**

Oleh Silvia Manuhutu

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS WEB (E-LEARNING)**

Oleh Xaverius M. Y Janwarin



literasi



29/06/2010

ANALISIS PENGGUNAAN POIN PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 2 AMBON

Oleh Silvia Manuhutu

*Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kedisiplinan di sekolah, sebagai tempat untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu bentuk benteng siswa SMA Negeri 2 Ambon adalah dengan pemberlakuan point pelanggaran yang seyogyanya dapat memback up sikap dan perilaku peserta didik. Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif dengan sumber data primer melalui observasi dan wawancara dari tujuh responden yakni Kepala sekekolah, Wakasek kesiswaan, Guru BK, Komite, Wali kelas, Osis, Orang tua. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang analisisnya dinyatakan dengan predikat yang menunjukkan keadaan dan ukuran kualitas suatu objek penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran dengan sanksi berbeda-beda telah dilakukan oleh siswa kelas X, XI, XII. Tahun ajaran 2011/ 2012 tercatat siswa-siswi yang mendapat Poin 50 adalah 240, poin 75 170 siswa, dan yang mendapat poin 100 atau yang telah dikeluarkan adalah 17 siswa. Oleh sebab itu rekomendasi dari penelitian ini diarahkan kepada pihak sekolah untuk tetap mempertahankan sistem point pelanggaran dalam upaya mendisiplinkan peserta didik sebagai salah satu proses pembentukan karakter manusia Indonesia yang berkualitas.

Kata-Kata Kunci: Poin Pelanggaran, Kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia karena itu mutlak diperlukan. Pendidikan juga berhubungan erat dengan namanya kedisiplinan untuk menjaga kondisi belajar dan mengajar dapat berlangsung secara lancar serta untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi siswa.

Kedisiplinan di sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan berfungsi membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, dapat juga digunakan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan dimaksudkan sebagai suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan dan hukuman atau sanksi.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik, seperti rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin, disamping sebagai alat pendidikan kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan siswa

untuk menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib. Apabila di sekolah tanpa tata tertib maka akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran.

Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa untuk dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Kedisiplinan berasal dari istilah disiplin yang secara etimologi berasal dari bahasa latin "*Diciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu "*Dicipline*" yang berarti: (1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; (2) latihan membentuk atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; (4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut Arikunto (1990: 88), ada dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong sesuatu dari luar, selanjutnya pengetahuan disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada hakekatnya.

Seirama dengan pendapat tersebut Hurlock (1999: 82) mengemukakan pendapatnya tentang disiplin, yang merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat di bayangkan seberapa tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimiliki, sementara itu cermin kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum. Lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah di mana banyaknya pelanggaran tata tertip sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Brown dan Brown (1973: 122) mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin di sekolah dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut: (1) rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah; (2) upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya; (3) kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi; (4)

rasa hormat terhadap orang lain, dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain; (5) kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya; (6) memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

KAJIAN TEORETIS

Macam-Macam Kedisiplinan antara lain: (1) disiplin pribadi, apabila dianalisa maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi; (2) disiplin dalam menggunakan waktu, maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik karena waktu amat berharga dan merupakan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik; (3) disiplin beribadah, maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya dan disiplin dalam beribadah amat dibutuhkan; (4) disiplin masyarakat (sosial), pada hakekatnya

disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau hubungan antara yang satu dengan yang lain di dalam kehidupan; (5) disiplin nasional, berdasarkan hasil perumusan Lembaga Pertahanan Nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku (<http://www.scribd.com>).

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi jangan dianggap barang biasa, dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib perlu dilaksanakan atau diterapkan dengan baik. Penyebab-penyebab terjadinya sekolah yang tidak tertib yaitu kurangnya perhatian penuh dari guru, siswa yang begitu banyak sehingga guru susah untuk mengontrolnya, dan juga dengan adanya perlindungan anak yang di terapkan dalam negara ini sehingga guru juga harus hati-hati dalam memberikan hukuman dan didikan kepada siswa-siswa.

Hal yang sama juga dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ambon. Sebagai sekolah satu unggul tentunya harus dapat memertahankan prestasi dan kedisiplinan, maka SMA Negeri 2

Ambon membuat tata tertib yang bernama *Sistem Poin* atau *Bobot Poin*, ini diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan pelanggaran pada jam sekolah, misalnya siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu, meninggalkan sekolah tanpa ijin, berpakaian tidak rapih, membawa Handphone ke sekolah, masuk dan keluar sekolah dengan cara melompat pagar, berkelahi dengan teman di kelas, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Bobot poin yang diberikan oleh sekolah tergantung dari jenis pelanggaran yang dibuat siswa, karena setiap pelanggaran yang dibuat bobot poinnya berbeda-beda dan pemberian bobot poin ini ditangani oleh guru piket dan guru BK.

Apabila poin yang dimiliki siswa mencapai 50 maka orang tua dari siswa tersebut akan dipanggil dari pihak sekolah dan diberikan arahan atau peringatan dan apabila bobot poin yang dimiliki siswa bertambah lagi menjadi 75 maka orang tua dari siswa yang bersangkutan akan dipanggil lagi dari sekolah dan diberikan arahan serta peringatan terakhir, dan apabila siswa tersebut masih saja membuat pelanggaran dan mendapat poin lagi hingga 100, maka siswa tersebut akan dikeluarkan langsung dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tuanya untuk pindah ke sekolah lain.

Sistem poin merupakan sanksi yang terukur dengan sejumlah angka dengan rentangan 1–100 serta pemberian poin sesuai dengan pelanggaran yang dibuat oleh siswa. Point pelanggaran adalah poin yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Tujuannya adalah demi terjaganya suasana kondusif di

lingkungan sekolah dan kenyamanan belajar siswa.

Langkah-langkah dalam membuat tabel poin disiplin siswa: (a) diperlukan komitmen dari guru dan siswa mengenai apa saja yang dapat dijadikan ukuran dalam meningkatkan disiplin serta disepakati bersama dalam tabel point disiplin siswa; (b) diperlukan sosialisasi ke siswa dan orang tua berkaitan dengan tabel poin kedisiplinan siswa di sekolah; (c) orang tua mengisi surat pernyataan kedisiplinan *sistem poin*, yang menyatakan bahwa bila anaknya terlibat pelanggaran poin kedisiplinan maka akan mendapatkan sanksi sesuai aturan yang berlaku di sekolah; (d) diberikan *reward* penghargaan kepada siswa dan kelas yang poin pelanggarannya rendah; (e) adanya kontinuitas dari petugas BP dan tim ketertiban agar melakukan evaluasi kegiatan berkaitan dengan tabel point kedisiplinan siswa; (f) pengumuman secara kontinu kepada siswa dan kelas yang mempunyai poin kedisiplinan yang tertinggi dan terendah (<http://e-smartschool.co.id>)

Teknik Pelaksanaan Pemberlakuan Poin

Adapun teknik pelaksanaan pemberlakuan poin adalah sebagai berikut: (a) seluruh siswa pada awalnya tidak memiliki poin; (b) poin akan bertambah jika siswa melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah; (c) poin diberikan oleh bimbingan konseling yang bekerja sama dengan guru piket dan wali kelas; (d) pelanggaran siswa dilakukan melalui konsultasi dan koordinasi dengan segenap warga sekolah berdasarkan 3 (tiga) tahap: (1) jika siswa memiliki poin 50, maka orang tuanya akan dipanggil dan diberikan arahan: (2) jika siswa memiliki poin 75,

maka orang tuanya akan dipanggil dan diberikannya peringatan terakhir dari sekolah; (3) jika siswa memiliki poin 100, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tuanya dan mencari sekolah yang lain.

METODE PENELITIAN

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Hadari Nawawi (2007: 67) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya.

Sedangkan Arikunto (2005 : 235) mengemukakan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan informasi mengenai Penggunaan poin pelanggaran kedisiplinan siswa pada SMA Negeri 2 Ambon.

Subjek penelitian yakni Kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, Guru BK, Komite, Wali kelas, Osis, Orang tua. Dengan demikian jumlah subjek penelitian sebanyak 7 (tujuh) orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Observasi

Menurut Muhammad Teguh (2005: 133-134), observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati

secara langsung. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana proses penerapan Sistem poin yang diterapkan di SMA Negeri 2 Ambon.

Wawancara

Menurut Teguh (2005: 136), wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung. Dalam hal ini terjadi interaksi antara peneliti dengan responden.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dalam hal ini merupakan analisis yang dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjukkan keadaan dan ukuran kualitas suatu objek penelitian (Arikunto, 2005: 352).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan disiplin pemberlakuan poin menurut Poewardarminta (1985: 231) menyatakan disiplin adalah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib, sedangkan tata berarti aturan, karena disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tuntutan dari perkembangan yang luas.

Kedisiplinan juga mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, keluarga, ataupun sekolah.

Siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon harus memahami bahwa kedisiplinan itu sangat berarti di dalam

proses pendidikan, sebab jika tidak ada yang namanya kedisiplinan maka segala sesuatu yang diajarkan tidak dapat berjalan secara baik. Karena kedisiplinan memunyai hubungan yang tak dapat di lepaskan dari pendidikan.

Sebagaiman telah di bahas sebelumnya bahwa SMA Negeri 2 Ambon merupakan salah satu sekolah yang ternama di kota Ambon, sebagai sekolah yang unggul tentunya harus dapat memertahankan prestasi dan kedisiplinan, maka SMA Negeri 2 Ambon membuat suatu peraturan baru yang diberi nama sistem poin atau bobot poin. Peraturan ini baru diterapkan di SMA Negeri 2 Ambon tahun 2010, karena SMA Negeri 2 Ambon memiliki siswa yang banyak dan untuk memertahankan eksistensi sebagai sekolah unggul.

Peraturan ini dibuat atas keputusan bersama antara kepala sekolah, staf dewan guru, komite sekolah dan juga orang tua wali pada saat peresmian peraturan ini SMA Negeri 2 Ambon mengundang Gubernur, Walikota, Dinas pendidikan dan Aparatur Negara (polisi) sebagai saksi agar peraturan yang mereka buat menjadi resmi di mata hukum.

Adapun jenis-jenis pelanggaran dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1, Bobot Nilai Pelanggaran Tatatertib SMA Negeri 2 Ambon

No	Jenis Pelanggaran	Poin
1.	Jam masuk sekolah pagi pukul 07.30 dan siang 12.30 Jam masuk sekolah siang pukul 12.45 dan siang 17.50	
	1.1. Siswa terlambat 1x mendapat teguran (masuk).	5
	1.2. Siswa terlambat 2x membuat surat pernyataan (masuk)	10
	1.3. Siswa terlambat	10

	seterusnya mendapat sangsi.	
2.	Kehadiran	
	2.1 Siswa tidak hadir di sekolah tanpa keterangan	20
	2.2 Siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin	50
	2.3 Siswa masuk dan meninggalkan sekolah dengan cara melompat pagar	25
	2.4 Siswa meninggalkan sekolah dengan cara lompat jendela	5
	2.5 Siswa tidak masuk dengan membuat keterangan palsu	10
	2.6 Siswa yang terlambat, tidak mengikuti upacara	5
3.	Kepribadian	
	1.1 Mewarnai, menyambung rambut	5
	Siswa Putri	
	3.2. Memakai perhiasan berlebihan kecuali anting	5
	3.3 Memakai perhiasan (anting, gelang atau kalung) terbuat dari plastik, karet, tali dll	5
	Siswa Putra	
	3.4. Rambut panjang/ tidak disisir rapih (acak-acakan)	5
	3.5. Memakai gelang, kalung dari karet, plastik tali dll.	5
4.	Pakaian	
	4.1 Memakai pakaian tidak rapih (kemeja diluar)	5
	4.2 Tidak memakai perlengkapan seragam (nama, lokasi sekolah dan topi untuk upacara)	5
	4.3 Tidak memakai sepatu hitam dan tali sepatu hitam	5
	4.4 Menginjak bagian blakang sepatu	5
	4.5 Tidak memakai kaos kaki putih	5
	4.6 Tidak memakai kaos dalam yang berwarna putih	5
	4.7 Menggunakan kaos oblong pengganti baju dalam	5
	4.8 Memakai pakian ketat, memakai rok yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	5

	4.9 Memakai celana panjang dengan ukuran kaki yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	10		dilingkungan sekolah	
	4.10 Siswa tidak menggunakan sabuk	10		8.3. Merokok diluar sekolah yang masih ada kaitannya dengan kegiatan sekolah/ dengan seragam sekolah	50
5.	Ketertiban		9.	Senjata Tajam	
	5.1. Mengotori atau mencoret dinding sekolah, benda lain milik sekolah, teman atau orang lain	10		9.1. Membawa senjata tajam disekolah	75
	5.2. Mengotori kelas dengan sampah pembungkus makanan ringan, sampah gula-gula, kertas plastic dan lainnya	50		9.2. Memperjual belikan senjata tajam	100
	5.3. Merusak atau menghilangkan barang milik sekolah, guru, karyawan atau milik teman	100		9.3. Menggunakan senjata tajam/ api untuk mengancam	75
	5.4. Mengucapkan kata-kata kotor/makian kepada sesama siswa	75		9.4. Menggunakan senjata tajam/api untuk melukai	100
	5.5. Mengucapkan kata-kata kotor atau makian kepada guru dan karyawan	75	10.	Perkelahian	
6.	Minuman Keras dan Narkoba			10.1. Pertengkaran/ perkelahian dengan teman dikelas, lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah	100
	6.1. Membawa minum keras dilingkungan sekolah, didalam kelas dan mengkonsumsinya	100		10.2. Dengan sengaja melakukan perkelahian antar siswa sekolah lain hingga turut menimbulkan korban bagi teman siswa sendiri	100
	6.2. Meminum minuman keras diluar lingkungan sekolah dengan menggunakan seragam sekolah.	100	11.	Intimidasi/ Ancaman disertai dengan kekerasan	
	6.3. Membawa narkoba/menggunakannya didalam lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah	100		11.1. Mengancam kepala sekolah, guru, dan karyawan	100
7.	Asusila			11.2. Penganiayaan/ pengeroyokan terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan	50
	7.1. Kedapatan/sekolah mendapat informasi dari kepolisian/ LSM/ Masyarakat mengenai siswa wanita atau laki-laki yang melakukan tindakan asusila di luar sekolah	50		11.3. Penganiayaan/ pengeroyokan antar siswa didalam atau diluar sekolah	50
	7.2. Siswa hamil dan menghamili	75	12.	Pelecehan	
8.	Rokok			12.1. Siswa dengan siswa didalam dan diluar sekolah	50
	8.1. Membawa rokok dilingkungan sekolah	75		12.2. Siswa dengan guru/pegawai didalam atau diluar sekolah	50
	8.2. Mengisap rokok	25		12.3. Terjadi pelecehan seksual terhadap sesama siswa	100
			13.	Tadarus/Kebaktian	
				13.1. Tidak membawa Al-Qur'an/Alkitab pada jampel agama	5

14.	Larangan Membawa HP	30 100
	14.1. Bagi yang membawa HP disekolah 14.2. Membawa gambar atau film porno di sekolah	
15.	Hal –hal lain Hal lain yang belum diatur dalam keputusan ini menjadi keputusan bersama melalui rapat guru dan komite sebagai pengambilan keputusan.	

Sumber Data: SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2011.

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa semua jenis pelanggaran yang dibuat sekolah dengan skor poinnya masing-masing. Jenis pelanggarannya antara lain: jam masuk sekolah, kehadiran, kepribadian, cara berpakaian, ketertiban, minuman keras dan narkoba, asusila, rokok, senjata tajam, perkelahian, intimidasi/ ancaman disertai dengan kekerasan, pelecehan, tadarus/ kebaktian, larangan membawa HP, dan lain-lain.

Adapun peraturan-peraturan yang tercantum pada data bobot pelanggaran tata tertib sekolah ini, merupakan hasil rapat yang dilakukan dan sepakati oleh kepala sekolah, staf dewan guru, komite sekolah dan orang tua wali.

Teknik Pelaksanaan Pemberlakuan Poin

Teknik penentuan pelaksanaan bobot poin merupakan tanggung jawab bersama oleh seluruh staf guru yang berada di SMA Negeri 2 Ambon. Namun, yang memiliki peranan penting adalah wali kelas, guru BK, dan guru piket. Seluruh siswa yang berada pada naungan sekolah tersebut diberikan kartu data pelanggaran siswa.

Kartu data pelanggaran siswa pada SMA Negeri 2 Ambon yang jenis

pelanggaran-pelanggarannya telah tercantum dan di bahas sebelumnya, merupakan aturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap siswa yang masih mengikuti proses pendidikan di sekolah tersebut.

Setiap kali siswa melakukan pelanggaran, guru piket memberitahukan guru BK yang bertugas mengkoordinir kelas dari siswa tersebut dan menulis skor poin yang diperoleh sesuai dengan jenis pelanggaran yang dibuat dan selanjutnya siswa tersebut menandatangani kartu tersebut disertai guru BK yang bertugas dan juga orang tua dari siswa tersebut. Hal ini dilakukan supaya orang tua juga mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka serta jumlah poin yang didapatkan.

Adapun kartu data pelanggaran siswa pada SMA Negeri 2 Ambon dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2, Kartu Data Pelanggaran Siswa Pada SMA Negeri 2 Ambon

Nama :
Kelas :
NISN/NIS :
Nama Orang Tua :
Alamat/Telp :

No	Jenis Kasus	Bobot Poin	Tanda Tangan			Ket
			Siswa	Orang Tua	Guru BK	
Jumlah Poin						

Sumber: data SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2012

Kartu tersebut diberikan SMA Negeri 2 Ambon kepada seluruh siswa dengan catatan kartu ini harus selalu dibawa ke sekolah pada jam sekolah.

Kegunaannya untuk mencatat semua pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oleh siswa pada jam sekolah.

Adapun teknik pelaksanaan pemberlakuan poin adalah sebagai berikut: 1) pada umumnya sebagian siswa tidak memiliki poin atau dengan kata lain kartu data pelanggaran sebagian siswa kosong; b) poin akan diberikan kepada siswa jika siswa tersebut melakukan pelanggaran yang sudah disepakati atau melanggar peraturan yang sudah tercantum pada bobot pelanggaran tata tertib sekolah; c) poin ini diberikan oleh guru BK yang bekerja sama dengan guru piket, dan wali kelas serta bobot poin yang diberikan berdasarkan jenis pelanggarannya; d) poin akan dihitung atau dikontrol setiap sebulan sekali oleh wali kelas dan guru BK yang bertugas; e) siswa yang telah memiliki poin di bawah 50 di panggil dan di berikan nasehat dan arahan dari guru BK yang bertugas agar tidak melakukan kesalahan dan mendapat poin lagi; f) apabila bobot poin dari siswa tersebut bertambah mencapai 50 maka orang tua siswa tersebut akan di panggil untuk diberikan arahan dan nasehat dan juga diberi peringatan I, agar supaya siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi dan mendapatkan poin; g) jika melakukan kesalahan lagi poin dari siswa tersebut bertambah menjadi 75 maka orang tua dari siswa tersebut dipanggil lagi dari pihak sekolah dan diberikan arahan supaya tidak melakukan kesalahan lagi serta diberikan peringatan ke II; h) selanjutnya jika poin yang dimiliki siswa tersebut bertambah menjadi 100 maka dikeluarkan dari sekolah atau mengembalikannya kepada orang tua untuk pindah ke sekolah yang lain.

Menurut hasil temuan, pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Ambon yaitu: (1) jam masuk sekolah (siswa yang terlambat pada jam masuk sekolah baik sekolah pagi maupun siang); (2) kehadiran (siswa tidak hadir di sekolah tanpa keterangan, siswa meninggalkan sekolah tanpa izin, siswa masuk dan meninggalkan sekolah dengan cara melompat pagar, siswa meninggalkan sekolah dengan cara melompat jendela, siswa tidak masuk dengan cara membuat keterangan palsu, siswa yang terlambat, tidak mengikuti upacara); (3) kepribadian (mewarnai dan menyambung rambut, memakai perhiasan yang berlebihan kecuali anting untuk siswa putri, sedangkan untuk siswa putra, rambut panjang dan acak-acakan, memakai gelang, kalung dari karet plastik tali); (4) pakaian (memakai pakaian tidak rapih (kemeja diluar), tidak memakai perlengkapan seragam (nama, lokasi sekolah dan topi untuk upacara), tidak memakai sepatu hitam, menginjak bagian belakang sepatu, tidak memakai kaos dalam putih, menggunakan kaos oblong pengganti baju dalam, memakai pakian ketat, memakai rok yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa tidak menggunakan sabuk); (5) ketertiban (mengotori/ mencoret dinding sekolah, benda lain milik sekolah, teman atau orang lain, mengotori kelas dengan sampah pembungkus makanan ringan, sampah gula-gula, kertas, plastic dan lainnya); (6) larangan untuk membawa HP (bagi yang menggunakan HP di dalam sekolah (pada saat jam pelajaran berlangsung), membawa gambar atau film porno di sekolah.

Tabel 3, Data Pelanggaran yang Dilakukan Siswa SMA Negeri 2 Ambon tahun ajaran 2011/ 2012

No	Kls	Jenis Pelanggaran						Frekuensi	Presentase
		Jam masuk	Kehadiran	Kepribadian	Pakaian	Ket	Larangan membawa HP		
1	X	3 siswa	2 siswa	1 siswa	2 siswa	2 siswa	-	10 siswa	29
2	XI	5 siswa	3 siswa	2 siswa	3 siswa	3 siswa	1 siswa	17 siswa	48
3	XII	1 siswa	3 siswa	-	2 siswa	2 siswa	-	8 siswa	23
Total		9 siswa	8 siswa	3 siswa	7 siswa	7 siswa	1 siswa	35 siswa	100

Sumber data: SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa kelas X yaitu 10 siswa atau 29%, dan pada kelas XI yaitu 17 siswa atau 48%, sedangkan pada kelas XII yaitu 8 siswa atau 23%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak melakukan pelanggaran terdapat pada kelas XI yaitu sebanyak 17 siswa atau 48%.

Poin Pelanggaran Siswa SMA Negeri 2 Ambon

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa peraturan kedisiplinan yang diterapkan pada SMA Negeri 2 Ambon yaitu sistem poin kedisiplinan, yang merupakan kewajiban bagi siswa-siswa untuk menurutinya dan bagi siswa-siswa yang tidak menurutinya akan dikenakan poin.

Poin ini diberikan pada siswa sesuai dengan jenis pelanggaran yang sudah di buatnya. Bagi siswa yang mendapat poin dibawa 50 akan dipanggil dari guru BK yang bertugas dan diberikan arahan dan nasehat agar tidak melakukan kesalahan dan mendapat poin.

Sedangkan bagi siswa yang mendapat poin 50, orang tuanya akan

dipanggil dari pihak sekolah dan diberikan arahan, nasehat serta peringatan I untuk memerhatikan anaknya supaya tidak membuat kesalahan dan mendapat poin lagi.

Selanjutnya bagi siswa yang mendapat poin 75, orang tuanya akan dipanggil dan diberikan arahan, nasehat serta peringatan II agar lebih memerhatikan anaknya supaya anak mereka tidak melakukan kesalahan lagi dan mendapatkan poin lagi.

Apa bila siswa tersebut tidak menghiraukan nasehat serta arahan dari guru dan melakukan kesalahan lagi dan poinnya mencapai 100 maka dikembalikan kepada orang tua atau dengan kata lain mengeluarkan siswa tersebut dari SMA Negeri 2 Ambon untuk mencari sekolah yang baru, karena sebelumnya telah diberikan peringatan I dan peringatan ke II.

Berikut ini adalah tabel data siswa yang mendapat poin 50, poin 75, dan poin 100 atau yang telah dikeluarkan:

1. Data siswa yang telah mendapatkan poin 50 atau yang mendapat peringatan I dari pihak sekolah karena siswa tidak menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah dan ini dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4, Data Siswa yang Sudah Mendapatkan Poin 50

No.	Kelas	Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran	Presentase (%)
1.	X	20 siswa	8,33
2.	XI	180 siswa	75
3.	XII	40 siswa	16,6
Jumlah		240 siswa	100%

Sumber: data SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang sudah mendapatkan poin 50 pada kelas X yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 siswa atau 8,33%, dan pada kelas XI yang melakukan pelanggaran sebanyak 180 siswa atau 75%, sedangkan pada kelas XII yang melakukan pelanggaran sebanyak 40 siswa atau 16,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak mendapatkan poin pelanggaran terdapat pada kelas XI yaitu sebanyak 180 siswa atau 75%.

2. Data siswa yang telah mendapatkan poin 75 atau yang mendapat peringatan II dari pihak sekolah, dan ini merupakan peringatan terakhir yang dilakukan sekolah sekalipun pihak sekolah sudah melakukan pembinaan-pembinaan bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan ini dilihat pada tabel 5

Tabel 5, Data Siswa yang sudah mendapatkan Poin 75

No.	Kelas	Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran	Presentase (%)
1.	X	60 siswa	35,29
2.	XI	80 siswa	47,06
3.	XII	30 siswa	17,65
Jumlah		170 siswa	100%

Sumber: data SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang sudah mendapatkan poin 75 pada kelas X yang melakukan pelanggaran sebanyak 60 siswa atau 35,29%, dan pada kelas XI yang melakukan pelanggaran sebanyak 80 siswa atau 47,05%, sedangkan pada kelas XII yang melakukan pelanggaran sebanyak 30 siswa atau 17,64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak

mendapatkan poin pelanggaran terdapat pada kelas XI yaitu sebanyak 80 siswa atau 47,06%.

3. Data siswa yang mendapatkan poin 100 atau yang telah dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan karena siswa masih saja melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ditetapkan oleh sekolah sekalipun siswa sudah mendapatkan peringatan I dan peringatan ke II, dan akhirnya poin pelanggarannya bertambah menjadi 100 sehingga siswa yang bersangkutan dikeluarkan, ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6, Data Siswa yang telah Dikeluarkan (poin 100)

No.	Kelas	Banyaknya siswa yang dikeluarkan	Presentase (%)
1.	X	5 siswa	29,4
2.	XI	10 siswa	58,8
3.	XII	2 siswa	11,8
Jumlah		17 siswa	100%

Sumber: data SMA Negeri 2 Ambon, Februari 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang sudah mendapatkan poin 100 atau yang telah dikeluarkan pada kelas X yang dikeluarkan sebanyak 5 siswa atau 29,4%, dan pada kelas XI yang dikeluarkan sebanyak 10 siswa atau 58,8%, sedangkan pada kelas XII yang dikeluarkan sebanyak 2 siswa atau 11,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak dikeluarkan terdapat pada kelas XI yaitu sebanyak 10 siswa atau 58,8%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem kedisiplinan berupa poin pelanggaran dapat

menunjukkan secara kongkrit tingkat kedisiplinan siswa SMA Negeri 2 Ambon, tahun ajaran 2011/ 2012 siswa-siswi yang mendapat Poin 50 adalah 240 siswa, poin 75 adalah 170 siswa dan yang mendapat poin 100 atau yang telah dikeluarkan adalah 17 siswa.

Sistem pelanggaran poin mendorong siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah. Peraturan ini juga merupakan upaya yang dilakukan sekolah agar supaya siswa-siswa tidak melanggar tata tertib lebih jauh lagi dengan jalan nasehat, peringatan, atau sanksi disiplin.

Adapun peraturan tersebut merupakan kebijakan dari sekolah guna untuk pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik karena perilaku disiplin ternyata sangat penting di dalam kehidupan, bukan saja di tempat belajar tetapi juga dalam masyarakat .

SUMBER RUJUKAN

Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.

Hadari . 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Arikunto . 2005. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Rineka Cipta : Jakarta

Muhammad. 2005. *Metode penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo

<http://e-smartschool.co.id> on line 10.46 (2011/05/09)

<http://www.scribd.com> on line 11.27 (2011/05/09)